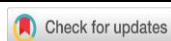


IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EMPATI LINTAS BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH MULTIKULTURAL

Yemima El-roi Pasulu¹, Erni Murniarti²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Email: yemima.yemima02@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1761>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 24 February 2026

Keywords:

Teachers;

Climate;

Child-Friendly Schools;

Four;

Cross-Cultural



ABSTRAK

Objective: Cross-cultural empathy is a culture that must be built within multicultural schools, not merely used as a slogan, but rather as a culture. However, the problem arises that schools remain conventional and struggle to implement Child-Friendly Schools, inadvertently depriving children of their rights. This study aims to analyze the implementation of cross-cultural empathy development in realizing inclusive, child-friendly schools. The research approach used was a qualitative case study design, which utilized the reflective experiences of teachers, students, and school administrators as sources of meaning. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that cross-cultural empathy development is implemented through the integration of empathy values into the learning process, dialogic relationships between teachers and children, and the formation of a school culture that upholds respect for differences within their world. Teachers act as facilitators, fostering ethical awareness and mutual understanding through participatory learning experiences that support the learning process. Child-friendly schools are realized when cross-cultural empathy becomes a lived value that creates a safe, humane school climate that respects children's rights.

ABSTRAK

Empati Lintas Budaya menjadi suatu budaya yang harus dibangun atas sekolah-sekolah multikultural, bukan hanya digunakan sebagai slogan belaka saja, namun membudaya. Akan tetapi, muncul masalah bahwa sekolah-sekolah masih konvensional dan sulit untuk menerapkan Sekolah Ramah Anak, sehingga secara tidak sengaja hak-hak anak tidak terpenuhi dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengembangan empati lintas budaya dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang inklusif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, yang menempatkan pengalaman reflektif guru, peserta didik, dan pengelola sekolah sebagai sumber pemaknaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan empati lintas budaya diimplementasikan melalui hubungan nilai empati dalam proses pembelajaran, relasi dialogis antara guru dan anak-anak, serta pembentukan budaya sekolah yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan di dalam dunia mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran etis dan sikap saling memahami melalui pengalaman belajar yang partisipatif yang mendukung jalannya pembelajaran. Sekolah ramah anak terwujud ketika empati lintas budaya menjadi nilai hidup yang membentuk iklim sekolah yang aman, humanis, dan menghargai hak anak.

Kata kunci: Guru; Iklim; Sekolah Ramah Anak; Empat; Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tentunya menjadi sebuah standar yang hendak dicapai oleh sekolah-sekolah pada umumnya, baik dari jenjang terbawah sampai kepada jenjang tertinggi (Leorince et al., 2022). Pendidikan menjadi sebuah hak bagi setiap masyarakat, khususnya bagi setiap warga negara Indonesia. Maka dari itu pendidikan berkualitas pada dasarnya merupakan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang mereka miliki tanpa adanya diskriminasi. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh kemdikbud (2019) bahwa hal ini menjadi sebuah prinsip yang menunjukkan satu kesatuan antara pendidikan dengan kewajiban negara serta masyarakat untuk dapat melindungi anak selama proses pembelajaran yang di lewatinya dalam masa pendidikannya (Utari, 2016).

UNICEF (2015) menekankan sebuah konsep Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly Schools*) bahwa pendidikan yang berkualitas juga di lihat dari lingkungan sekolah yang aman, inklusif serta mendukung kesejahteraan anak dan bukan hanya dari tingkat prestasi akademik sekolah tersebut. Sebab, sekolah yang ramah anak akan menolong anak-anak agar dapat menikmati suasana belajar yang baik dan melalui itu mereka dapat mencapai potensi intelektual, emosional, sosial dan spiritual mereka. Oleh karena itu komponen penting dalam menilai kualitas pendidikan secara keseluruhan adalah melalui perlindungan anak. Oleh karena itu, kualitas pendidikan seharusnya didefinisikan sebagai kombinasi elemen kognitif dan non-kognitif dengan nilai-nilai perlindungan anak di dalamnya, sebab sekolah yang mengutamakan perlindungan anak bukan hanya menghasilkan siswa yang hebat secara akademik melainkan juga membentuk sebuah generasi yang memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya baik itu secara etika dan moral. Maka dari itu hal ini dengan sangat jelas memperlihatkan bahwa pembangunan sumber daya manusia tentunya tidak terlepas dari komponen-komponen yang penting seperti perlindungan anak dan pendidikan yang baik. (Implementasi program.2) Anak-anak belajar nilai-nilai kemanusiaan dan interaksi sosial di sekolah yang merupakan sebuah ruang sosial, tidak hanya pengetahuan akademik namun karakter siswa juga menjadi hal yang penting dan di perhatikan di sekolah. Sekolah menjadi miniatur masyarakat multikultural di Indonesia yang mencerminkan keragaman agama, budaya, bahasa, dan etnis. Keberadaan ini membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang multikultural menjadikan sekolah sebagai salah satu wadah masyarakat yang rasa terima kasih, empati, dan toleransi sejak dini. Hanya saja nyatanya, keberagaman tersebut sering kali menjadi pemicu pada konflik sosial, stereotip, dan diskriminasi siswa (Natania et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang memprioritaskan bukan hanya aspek kognitif tetapi juga menanamkan perilaku sosial yang positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi anak.

Selanjutnya program Sekolah Ramah Anak akan disingkat menjadi SRA, yang tentunya saat ini telah menjadi salah satu program dalam pendidikan bagi anak untuk dapat mewujudkan pendidikan yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah dan menyenangkan bagi anak (Alfina & Anwar, 2020). Namun, SRA di Indonesia mengalami kendala dalam implementasinya dalam arti meskipun sudah banyak kebijakan serta regulasi dalam program SRA di Indonesia namun nyatanya dalam praktiknya sendiri masih banyak aspek yang belum berjalan dengan baik atau belum sesuai dengan regulasi yang seharusnya dari program SRA sendiri, baik itu dari segi sarana prasarana, prosedur, sosialisasi, pelatihan guru, dan lain-lain. Beberapa kasus yang ditemukan di Indonesia tentunya dalam

pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang belum sesuai dengan standarnya, ditemukan pada SDN 1 Panggang Jepara bahwa telah ditemukan 31 kasus kekerasan kepada anak bahkan pada tahun 2021 didapati 1.229 kasus kekerasan pada anak, hal ini merujuk pada kekerasan yang masih terus saja terjadi walaupun program SRA telah dijalankan dan disuarakan (Fikri & Attalina, 2025).

Tidak dapat dipungkiri bahwa, perilaku dari para pelaku pendidikan juga tentunya memiliki peran yang cukup luar biasa penting dalam pelaksanaan program SRA. Hanya saja didapati bahwa beberapa sekolah masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai SRA tersebut. Oleh karena itu, perilaku sosial dari para pelaku pendidikan tentunya mengambil bagian penting, baik itu guru, siswa dan seluruh tenaga kependidikan dan para pekerja yang bekerja bersama dalam suatu institusi pendidikan. Bahkan ketika melihat keadaan Indonesia sebagai suatu negara yang multikultural dan sekolah yang menjadi salah satu wadah yang menampung multikultural tersebut, maka sekolah harus terus mengembangkan perilaku sosial para pelaku pendidikan. Salah satu perilaku sosial yang sangat penting dan perlu untuk dikembangkan di sekolah ialah empati lintas budaya (*Cross Cultural Emphathy*). Kemampuan individu untuk dapat memahami, menghargai dan merasakan perspektif orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda merupakan kemampuan empati lintas budaya (Corbalan et al., 2019). Kemampuan empati dapat menolong mencegah konflik sosial yang terjadi di sekolah dan menolong membangun fondasi moral yang kuat bagi anak agar mampu untuk hidup dalam kehidupan multikultural masyarakat yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengembangan empati lintas budaya dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah yang multikultural sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan perilaku sosial di sekolah dan perspektif multikultural dalam pengembangan SRA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran, pengumpulan, dan pengolahan data yang bersumber dari literatur ilmiah (Sugiyono, 2020). Data penelitian diperoleh melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa sumber primer maupun sekunder, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kritis dan konseptual, dengan tujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis gagasan-gagasan para pakar (Moleong, 2007). Dalam konteks ini, analisis diarahkan secara khusus pada konsep dan pemikiran mengenai pluralisme dan multikulturalisme dalam ranah pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merajut Empati dalam Perbedaan Budaya

Empati lintas budaya dimaksudkan dengan kondisi saling pengertian yang didasarkan pada proses pengambilan posisi yang tidak terpusat dengan pengalaman unik manusia lain pada tingkat emosional, intelektual, fisik dan bahkan spiritual (Hasiholan et al., 2024). sejalan dengan itu Percakapan antara dua orang atau kelompok orang yang memiliki budaya primer yang unik dapat menghasilkan pemahaman yang sama mengenai pengalaman "Orang lain" Dalam situasi diskriminasi ras serta etnis, dalam hal menggapai sumber daya yang tidak setara dan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang yang dapat menyebabkan

ketidakselarasan dan ketidakadilan. Empati budaya dipandang sebagai kapasitas manusia yang dapat ditumbuhkan, memiliki potensi untuk membawa perubahan sosial yang menguntungkan dikatakan juga sebagai empati lintas budaya (Diswantika et al., 2022).

Empati lintas budaya secara keseluruhan mendukung seseorang untuk memiliki kemampuan yang fleksibel, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, serta mampu mengidentifikasi perasaan, pikiran dan tindakan orang atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda dan memiliki persepsi positif mengenai keberagaman (Brouwer & Boros, 2010). Perkembangan intelektual, moral, sosial, fisik, dan spiritual siswa bergantung pada budaya tempat mereka dibesarkan dan belajar. Pengembangan empati budaya di lingkungan pendidikan adalah salah satu komponen penting yang memengaruhi keseluruhan aspek perkembangan tersebut. Kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan nilai, keyakinan, dan kebiasaan dari berbagai latar belakang budaya dikenal sebagai empati budaya (Bayu & Romenah, 2025). Kemampuan ini membantu siswa meningkatkan kesadaran sosial dan diri mereka sendiri. Selama proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka, tetapi mereka juga memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan realitas sosial yang mereka alami (Baskamp, 2009).

Empati budaya sangat penting untuk membangun orang yang toleran, menghargai perbedaan, dan merasa bertanggung jawab atas keberagaman dalam hal moral dan sosial. Di lingkungan multikultural, siswa yang memiliki empati budaya cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih mampu menghindari prasangka, dan lebih cenderung berperilaku kooperatif. Ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Oleh karena itu, membangun empati budaya sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak. Selain itu, empati budaya membantu pembelajaran internasional dan kemampuan in terkultural. Siswa menghadapi tantangan untuk memahami masalah global dan bekerja sama lintas budaya dalam lingkungan pendidikan modern yang menuntut keterbukaan global. Metode pembelajaran yang menanamkan empati budaya membantu siswa memperoleh lebih dari hanya pengetahuan akademik. Ini juga membantu mereka beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain, yang penting untuk kehidupan global. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk membangun individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, peka secara sosial, sehat secara fisik, dan mendalam secara spiritual. Empati berarti bahwa seseorang secara mental dapat berhubungan dengan orang lain, menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan memahami bagaimana perasaan orang lain (Wang et al., 2023, p. 197).

Panggilan Membangun Iklim Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul dari dua hal penting, yang pertama adalah tanggung jawab negara untuk memenuhi hak anak yang tercantum dalam konvensi Hak Anak yang di ratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990 dan yang kedua adalah tuntutan dari undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak dan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak di mana pasal 54 menyatakan : “ (1) Anak di dalam dan dilingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau pihak lain.” Dan ayat kedua berbunyi : “(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat, Sejalan dengan itu Wurdayani

dalam penelitiannya bahwa manajemen Sekolah ramah anak mengungkapkan bahwa sekolah ramah anak mengakui dan menghargai hak anak untuk Pendidikan, Kesehatan, bermain serta terlindung dari diskriminasi dan kekerasan serta bebas mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan (Kurniyawan et al., 2020). Sekolah Ramah Anak muncul tidak terlepas dari adanya program untuk mengembangkan Kota Layak Anak, karena pemenuhan hak anak salah satunya melalui Sekolah Ramah Anak. Salah satu indikator penting dari evaluasi Kota Layak Anak adalah SRA (Indraswati et al., 2020).

Di sisi lain, Sekolah Ramah Anak menjadi fondasi setiap anak-anak dapat menerima ilmu dan pengalaman yang memadai, tanpa harus takut dengan kondisi di lingkungan luarnya. Dimana tindakan *bullying* atau Perundungan tidak ada, pemangkasan harus terus terjadi ketika para pembullying melakukan tindakan tersebut, oleh karena itu Seorang guru berusaha keras untuk menciptakan iklim pembelajaran yang maksimal dengan Sekolah Ramah Anak. Sebab anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan maksimal, tentunya pendidikan anak harus mencerminkan Sekolah Ramah Anak. Akan tetapi, dalam dunia nyata justru masih menjamurnya anak-anak yang mengalami kekerasan di dalam ruang belajar mereka (Setiyadi et al., 2025). Disinilah pentingnya seorang guru untuk membantu memberikan perlindungan bagi setiap anak-anak yang mengalami Perundungan dan kekerasan secara verbal maupun non verbal.

Kehadiran Sekolah Ramah Anak akan membentuk setiap anak-anak untuk mengenal sekolah secara baik dari segi kondisi, item pembelajaran, dan para guru yang senantiasa mengajar dengan sepenuh hati. Hak-hak anak yang terpenuhi dengan adanya pembelajaran dalam sekolah ini. Sehingga budaya yang dibangun berdasarkan partisipasi kepada setiap anak-anak, bukan secara otoriter yang dapat menimbulkan rasa trauma yang mendalam bagi mereka yang mengalami kondisi tersebut (Hasanah & Rahmadsyah, 2025). Oleh karena itu, dengan adanya Sekolah Ramah Anak ini dapat membangun budaya yang lebih empati lagi kepada setiap anak-anak.

Lensa Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Banks (2006) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang mencerminkan keberagaman budaya masyarakat dan berupaya membangun kesetaraan kesempatan belajar bagi semua siswa (A. Banks, 2006). Dalam konteks sekolah, pendekatan ini membantu mengurangi prasangka sosial dan menumbuhkan kesadaran akan pluralitas (Tilaar, 2002). Tilaar (2004) menambahkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus dilihat sebagai strategi untuk menjaga persatuan dalam keberagaman melalui dialog budaya dan empati sosial (Tilaar, 2004). Maka dari itu jika melihat kepada pandangan dari Dewantara juga berkata bahwa yang memberi pertengahan pada pengertian pendidikan multikultural bahwa tanpa memandang ras, suku, jenis kelamin, kelas sosial bahkan pada etnis budaya serta agama merupakan pendidikan multikultural yang sebenarnya, sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan yang bersangkutan dengan keragaman serta kebudayaan (Dewantara, 2018).

Oleh karena itu, pernyataan menarik dari Alaika mengatakan pendidikan multikultural didefinisikan sebagai proses pembelajaran dalam satuan pendidikan di mana perbedaan dianggap sebagai hal biasa (Muhammad, 2023). Akibatnya, siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan saat berteman dan berinteraksi dengan orang lain, tidak peduli dengan perbedaan agama, suku, dan adat istiadat yang mereka miliki (J. A. Banks, 1993). Pendidikan multikultural merupakan sebuah hal yang sangat penting, secara khusus di negara Indonesia

yang penuh dengan keberagaman dan kebudayaan (Tri Prasetya, 2004). Pendidikan multikultural dapat sejalan dengan empati lintas budaya sebagai sebuah jembatan dan didefinisikan sebagai kesadaran atau sikap umum yang menjembatani perbedaan budaya antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, mengingat bahwa agama, struktur sosial, dan budaya seseorang dipengaruhi secara tidak terpisahkan (Wang et al., 2023).

Humanisasi Pendidikan dalam Sekolah Ramah Anak

Guru merupakan titik sentral untuk membangun perkembangan adanya sekolah ramah anak (Supeni et al., 2022). Sebab sekolah bukan menjadi hanya tempat belajar saja, namun menjadi rumah bagi setiap anak untuk mendapatkan pengalaman di sekolah mereka. pembelajaran yang mereka dapat bukan hanya mencari ilmu saja, namun mendapatkan kenyamanan saat berada di ruang-ruang sekolah. Peranan guru dalam sekolah menjadi hal yang penting untuk membantu setiap anak-anak mengenal dirinya sendiri. Jadi saat anak-anak masuk sekolah bukan hanya saja, namun menjadi keinginan yang lahir dari diri mereka masing-masing.

Sekolah harus menjadi rumah yang mampu mencetak generasi emas di masa depan (Fadli, 2020). Maka penting bagi sekolah untuk memperhatikan kebutuhan yang di perlukan mencetak generasi yang mendatang. Pengembangan Sekolah Ramah Anak akan membawa para guru bertindak sebagai seorang yang mengasahi dan menaati aturan dengan mengajar penuh memakai Kasih dan Melayani. Bentuk ini akan membantu setiap anak-anak merasa dan mengalami pengalaman yang nyata. Sekolah bukan hanya tentang bangunan, namun berisikan taman yang di dalamnya dapat membantu setiap anak-anak melihat pembelajaran bukan momok yang melelahkan, namun sebaliknya dirindukan (Wardhana et al., 2020). Sebab nilai-nilai kehumanisan akan menghasilkan empati dalam diri setiap manusia, termasuk anak-anak.

Guru tidak menjadi seorang yang jauh dari anak-anak, namun menjadi sahabat yang menolong anak-anak dalam pembelajaran, dengan adanya pembelajaran mandiri juga (Busthomi, 2020). Pendidikan harus memberikan ruang-ruang aman bagi anak-anak, tidak berhenti pada pemberian intelektual yang membuat anak-anak pandai, namun karakter yang bertumbuh dalam keseharian mereka selama pembelajaran berlangsung. Pendidikan karakter bukan hanya di jadikan slogan, namun perlu diterapkan terus menerus untuk memberikan kontribusi besar bagi generasi yang akan mendatang (Rusman, 2022). Bukan hanya memberikan warisan ilmu saja, namun mewariskan kebudayaan yang tepat.

Oleh karena itu, empati lintas budaya dapat terbangun dengan budaya yang dibangun tepat di sekolah ramah anak. Empati adalah salah moral yang harus terus dibudayakan (Sihombing et al., 2024). Kompetensi mutlak harus dimiliki oleh para guru untuk membina dan membantu memberikan arahan yang tepat bagi anak-anak (Rafikayati & Badiah, 2024). Di sisi lain, Empati itu tidak selalu dibangun hanya nilai dalam buku yang diberikan saja, namun Empati berisi nilai budaya lokal (Supeni et al., 2022). Tetap pada esensinya di mana membangun anak-anak untuk memiliki empati yang bertumbuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bahwa melalui Empati Lintas Budaya di Sekolah Ramah Anak dapat di laksanakan dengan baik. Adapun dapat terjadi karena bentuk dari peran guru, orangtua, dan Anak-anak yang memberanikan diri untuk keluar dari momok pendidikan konvensional, dimana pendidikan hanya satu arah, namun sebaliknya. Pembelajaran harus memberikan ruang-ruang yang menghasilkan hak-hak anak terdengar

dan di suarakan. Mereka bukan hanya ke sekolah sebagai tuntutan sosial, namun sebagai bentuk mencari pengalaman yang mendalam. Di sisi lain, Peran guru yang krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk memberikan kontribusi besar dalam Sekolah Ramah Anak. Iklim pembelajaran tidak hanya memberikan kognitif intelektual saja, namun membantu para anak-anak untuk bertumbuh dalam empati mereka sehingga dapat membudaya melihat perbedaan bukan hambatan, namun sebagai bentuk saling mengasihi.

REFERENSI

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Banks, A. (2006). Relational therapy for trauma. *Journal of Trauma Practice*, 5(1), 25–47. https://doi.org/10.1300/J189v05n01_03
- Banks, J. A. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice* (C. A. M. Bank (ed.); 2nd ed.).
- baskamp. (2009). *Association of American Colleges & Universities*. Retrieved September.
- Bayu, Y., & Romenah, R. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Solidaritas Lokal Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4).
- Brouwer, M. A., & Boros, S. (2010). The influence of intergroup contact and ethnocultural empathy on employees' attitudes toward diversity. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*, 14(3).
- Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru yang Dicintai Oleh Siswanya. *DIRASAH*, 3(1).
- Corbalan, R., Bassand, J. P., Illingworth, L., Ambrosio, G., Camm, A. J., Fitzmaurice, D. A., Fox, K. A. A., Goldhaber, S. Z., Goto, S., Haas, S., Kayani, G., Mantovani, L. G., Misselwitz, F., Pieper, K. S., Turpie, A. G. G., Verheugt, F. W. A., Kakkar, A. K., Hacke, W., Gersh, B. J., ... Worthy, V. (2019). Analysis of Outcomes in Ischemic vs Nonischemic Cardiomyopathy in Patients with Atrial Fibrillation: A Report from the GARFIELD-AF Registry. *JAMA Cardiology*, 4(6), 526–548. <https://doi.org/10.1001/jamacardio.2018.4729>
- Dewantara, A. W. (2018). Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 3–18. <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya dalam Perspektif Filsafiah dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 57–73.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Fikri, A. A. K., & Attalina, S. N. C. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM RANGKA PEMENUHAN HAK ANAK DI SDN 1 PANGGANG JEPARA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Hasanah, R. U., & Rahmadsyah. (2025). Trauma Tumpul Akibat Kekerasan Terhadap Anak. *Vitalistas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1).
- Hasiholan, A. M., Pasulu, Y., & Tuapattinaya, S. (2024). Dari Tempat Ibadah menuju Taman Spiritualitas : Telusur Sejarah GBI Basilea Menteng sebagai Rumah Kemajemukan. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 66–76.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>

- Kurniyawan, M. D., Sultoni, & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198.
- Leorince, Fernando, Y. V., Bayage, A., & Laka, R. A. (2022). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendidik Generasi Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6775–6787.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusif Sd Tumbuh 3 Yogyakarta. *Change Think Journal*, 2(2), 188–201.
- Natania, N., Aldiani, N. P., Rahmawati, A., Saparuddin, & Yusuf, A. (2025). Pendidikan Inklusif dan Bimbingan Konseling Sinergi Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(1).
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2024). *Pendidikan Inklusif* (S. Mambela (ed.)). Adi Buana University Press.
- Rusman, H. (2022). IMPLIKASI PILAR HUMANISASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 188–202. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853>
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2).
- Sihombing, E., Sianturi, J., & Simamora, L. (2024). Revolusi Hijau dalam Pendidikan kristiani: Menghidupkan Ecophilia dalam Spiritualitas Keseharian. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(1), 242–251.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alvabetha CV.
- Supeni, S., Handini, O., & Hakim, L. Al. (2022). *Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah*. Unisri Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. PT Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT Grasindo.
- Tri Prasetya, J. (2004). *Ralph Linton: dalam Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Utari, R. E. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 695. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5333>
- Wang, Z., Zhang, D., & Zheng, Z. (2023). Cross-Cultural Differences in Empathy and Relevant Factors. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 10(1), 197–202.
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 232–242.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

CC-BY-SA